

Identifikasi Jenis Ikan Baronang (*Siganus* sp) Di Pendaratan Ikan Anaiwoi, Kabupaten Kolaka

Identification of Baronang Species (*Siganus* sp) in Anaiwoi Fish Landing, Kolaka Regency

Correspondence Name Nenni Asriani^{1*}, Muhammad Gazali¹, Cahyo Wijayanto¹, Ramlah Saleh¹, Arman Pariakan¹, Anti Landu¹, Rahim Rahim¹, Asni Asni¹, Arif Prasetya¹
¹Program Studi Ilmu Perikanan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia
Email nenniasriani0@gmail.com

Abstrak

Kelurahan Anaiwoi yang terletak di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar, khususnya ikan Baronang (*Siganus* spp) yang banyak diminati oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ikan Baronang yang terdapat di perairan Tanggetada, khususnya di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Anaiwoi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga September 2024, dengan pengambilan sampel dilakukan sebanyak tiga kali. Hasil identifikasi menunjukkan sembilan spesies ikan Baronang dari famili Siganidae; *Siganus doliatus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus punctatus*, *Siganus fuscencens*, *Siganus corallinus*, *Siganus argenteus*, *Siganus puellus*, *Siganus spinus* dan *Siganus vulpinus*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dua spesies yang paling sering ditangkap dan diperdagangkan oleh nelayan lokal adalah *S. canaliculatus* dan *S. doliatus*. Hasil penelitian ini menggarisbawahi bahwa tingkat keanekaragaman spesies ikan Baronang di perairan Tanggetada yang masih tinggi dan potensinya yang secara signifikan dapat mendukung sektor perikanan lokal.

Kata kunci : Baronang, *Siganus* spp, Keanekaragaman ikan, Tanggetada, Kolaka

Abstract

Anaiwoi Village, located in the Tanggetada Sub-district of Kolaka Regency, is an area with high potential in the fisheries sector, particularly for baronang fish (*Siganus* spp.), which are in high demand in the market. This study aimed to identify the species of Baronang fish found in Tanggetada waters, specifically at the Anaiwoi Fish Landing Site. The research was conducted from July to September 2024, with sampling carried out on three occasions. Identification results revealed nine species Baronang fish from the Siganidae family: *Siganus doliatus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus punctatus*, *Siganus fuscencens*, *Siganus corallinus*, *Siganus argenteus*, *Siganus puellus*, *Siganus spinus*, and *Siganus vulpinus*. Observations indicated that the two species most frequently caught and traded by local fishers were *S. canaliculatus* and *S. doliatus*. These findings underscore high level of species diversity of baronang fish in Tanggetada waters and their potential to significantly support the local fisheries sector.

Keywords: Baronang, *Siganus* spp., fish diversity, Tanggetada, Kolaka

Pendahuluan

Kelurahan Anaiwoi yang terletak di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka dikenal sebagai salah satu Pusat Promosi dan Pemasaran Hasil Perikanan (P3HP). Dengan perannya yang strategis, wilayah ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam sektor perikanan tangkap, khususnya untuk memenuhi kebutuhan ikan di wilayah Tanggetada dan sekitarnya (BPS Kolaka, 2021). P3HP, yang lebih dikenal sebagai Pasar Ikan Anaiwoi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemasaran hasil tangkapan, tetapi juga sebagai lokasi pendaratan ikan bagi nelayan setempat.

Menurut Zahara et al (2023), jenis ikan yang sering ditemukan di Pasar Ikan Anaiwoi berasal dari famili Lutjanidae dan Lethrinidae. Selain itu, hasil observasi awal dalam penelitian ini juga mengidentifikasi keberadaan spesies ikan dari famili Siganidae, khususnya genus *Siganus*, yang banyak dipasarkan. Ikan *Siganus* sp., yang dikenal masyarakat setempat dengan nama ikan Malaja, pada tingkat nasional disebut ikan Baronang, sedangkan dalam lingkup global dikenal sebagai *rabbitfishes*. Ikan Malaja termasuk dalam kelompok ikan demersal yang hidup di dekat dasar perairan hingga kedalaman 50 meter (Latuconsina et al., 2023). Habitatnya meliputi terumbu karang, padang lamun, dan ekosistem mangrove (Lagaslas & Yagos, 2024)

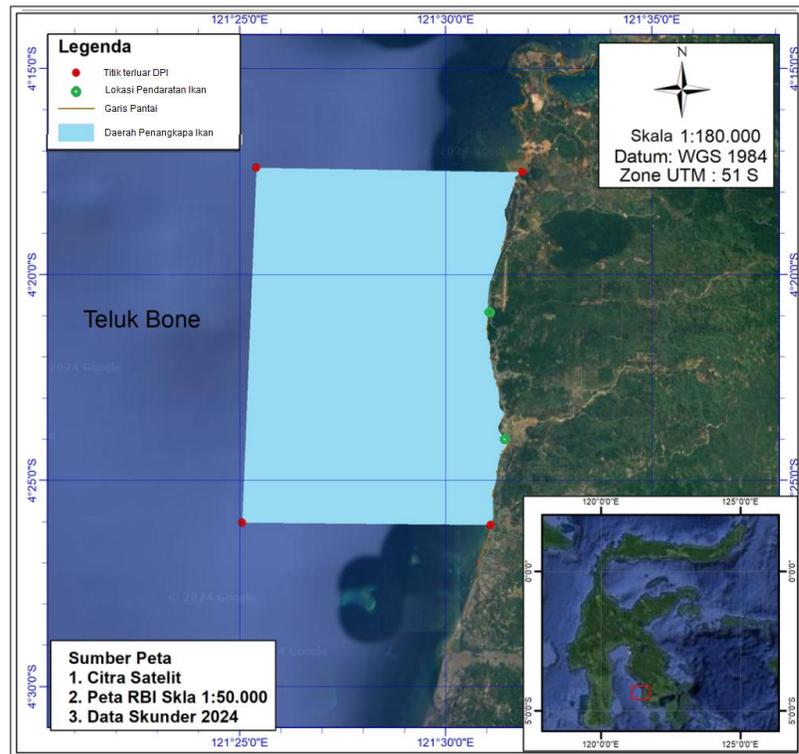
Dalam ekosistem laut, ikan ini memiliki peran penting dalam menjaga kesuburan perairan. Sebagai ikan herbivora, kelompok ikan Malaja secara dominan memakan mikroalga, sehingga dapat membantu mengontrol kelimpahan mikroalga di perairan. Peran ekologis ini menjadikan ikan Malaja penting tidak hanya secara ekonomis tetapi juga dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut. Berdasarkan hasil observasi, harga ikan Malaja per kilogram (kg) di Pasar Ikan Anaiwoi bervariasi tergantung jenis dan ukuran, yaitu berkisar antara Rp20.000 hingga Rp40.000. Harga ini tidak jauh berbeda dengan temuan Umar *et al.*, (2020) dan Parawansa et al. (2023) dalam penelitiannya, yang menyebutkan harga ikan Malaja mencapai Rp50.000 per kilogram. Hal ini menunjukkan bahwa ikan Malaja memiliki nilai ekonomi yang penting. Selain itu, ketersediaan ikan Malaja di kawasan ini mendukung keberlanjutan aktivitas perikanan di wilayah Kolaka. Namun demikian, status keberlanjutan populasi ikan Malaja di perairan Tanggetada hingga kini masih sulit diprediksi. Jika terjadi peningkatan permintaan ikan Malaja tanpa mempertimbangkan status populasinya, maka dikhawatirkan ketersediaan ikan Malaja, khususnya di perairan Tanggetada, akan menurun di masa mendatang.

Untuk mengetahui populasi dan distribusi ikan, teknik identifikasi yang dapat digunakan saat ini dengan biaya yang murah yaitu melalui observasi langsung yang mengacu pada buku identifikasi ikan (Sharma et al., 2023). Observasi dilakukan dengan mendokumentasikan ukuran dan jenis ikan yang ditemukan. Data ini nantinya akan menjadi dasar untuk memprediksi keberlanjutan populasi ikan Malaja sebagai langkah awal untuk mendukung pengelolaan sumber daya perikanan secara berkelanjutan dan mencegah kerusakan lebih lanjut terhadap populasi ikan Malaja di perairan Tanggetada.

Bahan dan Metode

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data ikan malaja dilakukan satu kali setiap bulannya mulai bulan Juli hingga September 2024 yang diperoleh dari P3HP Anaiwoi, Kabupaten Kolaka. Analisis sampel ikan dilakukan di Laboratorium Terpadu, Universitas Sembilanbelas November, Kampus Popalia, Kolaka. Secara keseluruhan, jumlah sampel ikan yang diperoleh selama penelitian adalah 398 ekor. Sampel ikan dikemas dalam kotak styrofoam berukuran 33,5 cm (panjang) x 30 cm (lebar) x 24 cm (tinggi) dan diisi dengan es batu atau *ice gel* untuk menjaga kesegaran ikan selama transportasi dari lapangan ke laboratorium. Di laboratorium, setiap sampel ikan difoto, diidentifikasi, ditimbang beratnya, dan diukur panjang tubuhnya.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. Alat dan Bahan

Tabel 1. Alat dan Bahan yang digunakan selama penelitian

Nama Alat/Bahan	Spesifikasi
Nampan	Sebagai wadah pengamatan sampel ikan
Styrofoam	Berukuran 50x40x33 cm, sebagai wadah ikan selama transportasi
Es batu/Ice gel	Digunakan untuk menjaga kesegaran ikan
Timbangan digital	Berketelitian 0.01 g, untuk menimbang bobot ikan
Penggaris	Berketelitian 1 mm, digunakan untuk mengukur panjang morfometrik ikan
Alat tulis	Digunakan untuk pencatatan data lapangan
Log book	Digunakan sebagai catatan hasil pengamatan
Kamera	Digunakan untuk dokumentasi visual ikan
Plastik bening	Digunakan untuk pengemasan sampel ikan
Buku panduan identifikasi ikan	Referensi ilmiah untuk identifikasi
Air bersih	Digunakan untuk mencuci sampel ikan
Sampel ikan	Spesies ikan yang menjadi objek penelitian

3. Metode Penelitian

Pengumpulan data ikan malaja dilakukan menggunakan metode survei yaitu melalui pengumpulan data langsung di lapangan. Sampel ikan malaja diperoleh dari hasil tangkapan nelayan sero yang kemudian didaratkan pada P3HP Anaiwoi, Kabupaten Kolaka (Gambar 1). Dalam proses ini, ikan malaja dipilah dari seluruh hasil tangkapan nelayan sehingga hanya ikan malaja yang menjadi fokus penelitian. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kesepakatan dengan nelayan serta mempertimbangkan jenis ikan yang relevan dengan tujuan penelitian. Ikan yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis di laboratorium. Setiap sampel diidentifikasi dan dideskripsikan berdasarkan jenisnya dengan merujuk pada panduan identifikasi oleh (Latuconsina et al., 2023). Selanjutnya, sampel ikan diukur panjang dan beratnya. Panjang total ikan (L) diukur dari ujung moncong hingga ujung sirip ekor menggunakan penggaris, sedangkan berat total ikan (W) diukur menggunakan timbangan digital.

4. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan serta mengevaluasi seluruh data yang terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

1. Distribusi Jenis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis ikan Malaja yang didaratkan dan dipasarkan di Pasar Ikan Anaiwoi. Jenis-jenis tersebut meliputi *Siganus doliatus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus punctatus*, *Siganus fuscencens*, *Siganus corallinus*, *Siganus argenteus*, *Siganus puellus*, *Siganus spinus*, dan *Siganus vulpinus* (Tabel 1). Temuan ini sejalan dengan hasil

penelitian Tasabaramo & Riska (2021) yang mengidentifikasi enam jenis ikan Malaja di Perairan Tanggetada, yaitu *Siganus doliatus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus punctatus*, *Siganus puellus*, *Siganus punctatissimus*, dan *Siganus argenteus*. Selanjutnya, hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dua spesies yang paling sering dipasarkan adalah *S. canaliculatus* dan *S. doliatus* (Tabel 2). Penemuan ini juga selaras dengan penelitian Awaluddin et al. (2024) yang melaporkan *S. canaliculatus* sebagai spesies dominan yang ditemukan di perairan Pulau Tanakeke, Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Komposisi jenis ikan malaja *Siganus* sp yang ditemukan di perairan Tanggetada

Spesies	Total	Jantan	Betina
<i>S. doliatus</i>	175	108	67
<i>S. canaliculatus</i>	180	135	45
<i>S. punctatus</i>	8	5	3
<i>S. funcescens</i>	7	5	2
<i>S. corallinus</i>	4	3	1
<i>S. argenteus</i>	1	1	-
<i>S. puellus</i>	1	1	-
<i>S. spinus</i>	12	5	7
<i>S. vulpinus</i>	10	6	4

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas dari sembilan spesies ikan *Siganus* sp. yang teridentifikasi di perairan Tanggetada menunjukkan jumlah individu jantan yang lebih banyak dibandingkan betina. Sebagai contoh, spesies *S. doliatus* memiliki 108 individu jantan dan 67 betina, sedangkan pada *S. canaliculatus* ditemukan 135 individu jantan dan 45 betina. Kedua spesies ini mendominasi populasi dengan proporsi individu jantan yang lebih tinggi dibandingkan betina. Demikian pula, *S. vulpinus* memiliki dominasi jantan dengan 6 individu dan betina 4 individu. Kemudian, beberapa spesies seperti *S. fuscescens* (5 jantan, 2 betina) dan *S. spinus* (5 jantan, 7 betina), menunjukkan distribusi yang lebih seimbang, meskipun kecenderungan dominasi jantan tetap terlihat. Sebaliknya, spesies dengan populasi paling sedikit, yaitu *S. argenteus* dan *S. puellus*, masing-masing hanya memiliki satu individu, dan keduanya berjenis kelamin jantan. Pada spesies *S. punctatus* (5 jantan, 3 betina) dan *S. corallinus* (3 jantan, 1 betina), jumlah individu betina juga lebih sedikit dibandingkan jantan, meskipun selisihnya tidak terlalu besar. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya kecenderungan dominasi individu jantan pada populasi ikan malaja di perairan Tanggetada. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor ekologis seperti preferensi habitat, perilaku reproduksi, dan tingkat survival.

Tabel 3. Komposisi ukuran ikan malaja *Siganus* sp. yang ditemukan di perairan Tanggetada

Spesies	Rata-rata Panjang total (cm)	Rata-rata Berat tubuh (g)
<i>S. doliatus</i>	9.5 – 18.7	18.3 – 121.1
<i>S. canaliculatus</i>	10.2 – 23.5	14.8 – 212.4
<i>S. punctatus</i>	15.5 – 16.9	47.1 – 61.8
<i>S. funcescens</i>	16.7 – 66.6	20.2 – 106.2
<i>S. corallinus</i>	15 – 17.8	54.2 – 87.7
<i>S. argenteus</i>	18.7	85.7
<i>S. puellus</i>	17.5	71.2
<i>S. spinus</i>	9.7- 17	16- 99.9
<i>S. vulpinus</i>	15.4 – 18.2	60.2 – 113.3

Tabel 3 menyajikan data komposisi ukuran ikan malaja (*Siganus* sp.) yang ditemukan di perairan Tanggetada berdasarkan dua parameter utama, yaitu panjang total (dalam cm) dan berat tubuh (dalam gram). Data tersebut mencerminkan variasi ukuran individu di dalam populasi ikan malaja pada setiap spesies. Pada spesies *S. doliatus*, panjang total ikan berkisar antara 9,5 cm hingga 18,7 cm, menunjukkan adanya variasi ukuran individu yang cukup besar dalam populasi. Variasi ini semakin terlihat pada *S. funcescens*, yang memiliki rentang panjang total terlebar, yaitu 16,7 cm hingga 66,6 cm, menandakan adanya individu dari berbagai tahap pertumbuhan di dalam populasinya. Sebaliknya, beberapa spesies seperti *S. argenteus* hanya tercatat memiliki satu ukuran panjang, yaitu 18,7 cm, yang dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel untuk spesies tersebut. Variasi berat tubuh antarspesies juga menunjukkan pola yang serupa. Berat tubuh ikan malaja umumnya berkorelasi dengan panjang tubuhnya, meskipun terdapat beberapa pengecualian yang bisa disebabkan oleh faktor lain seperti faktor kondisi, tingkat nutrisi, atau lingkungan tempat hidupnya. Sebagai contoh, *S. canaliculatus* menunjukkan rentang berat tubuh yang luas, dari 14,8 g hingga 212,4 g, meskipun panjang totalnya hanya berkisar antara 10,2 cm hingga 23,5 cm. Fenomena serupa terlihat pada *S. spinus* dengan panjang total antara 9,7 cm hingga 17 cm, tetapi berat tubuhnya bervariasi dari 16 g hingga 99,9 g. Variasi berat tubuh yang besar dalam kelompok dengan panjang total yang relatif seragam ini dapat mencerminkan perbedaan kondisi fisiologis pada setiap individu.

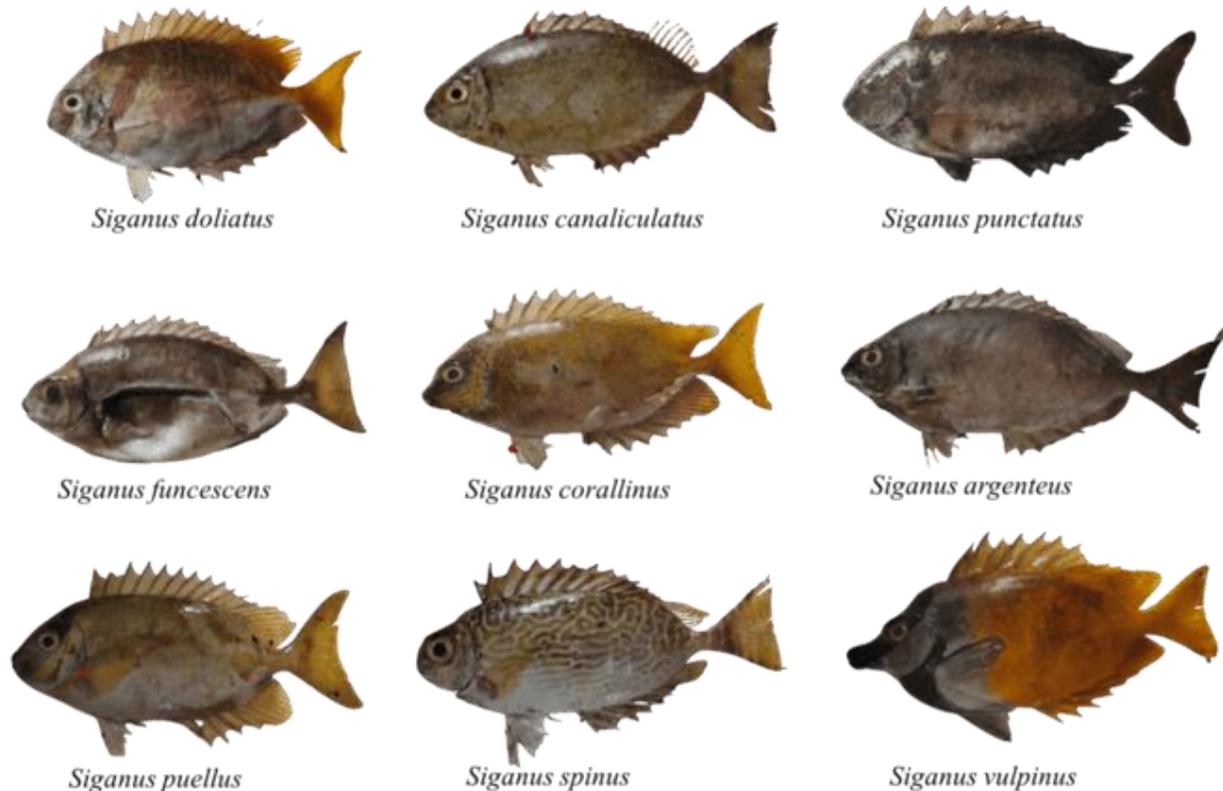
Secara keseluruhan, keberagaman ukuran panjang dan berat tubuh yang tercatat dalam Tabel 3 mengindikasikan bahwa populasi ikan malaja di perairan Tanggetada terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai tahap perkembangan, mulai dari ikan muda hingga dewasa. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor ekologis seperti ketersediaan makanan, kualitas habitat, dan dinamika interaksi antarspesies di ekosistem tersebut. Selain itu, rentang ukuran yang luas pada beberapa spesies juga menunjukkan bahwa populasi tersebut berada dalam kondisi yang sehat, dimana pertumbuhan individu tidak terlalu terhambat oleh tekanan lingkungan. Dengan demikian, data yang disajikan dalam Tabel 2 memberikan informasi penting sebagai dasar dinamika populasi ikan malaja di perairan Tanggetada, yang dapat menjadi langkah awal untuk pengelolaan sumber daya perikanan di wilayah tersebut. Namun, penelitian ini masih terbatas pada periode sampling yang singkat (tiga bulan) dan belum mencakup data lingkungan perairan seperti kualitas perairan.

Selain itu, keterbatasan jumlah sampel pada beberapa spesies mengurangi kelengkapan analisis populasi.

2. Karakteristik Morfologi

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan sembilan jenis ikan malaja dengan variasi morfologis yang khas, terutama pada pola warna dan motif kulit tubuh masing-masing spesies seperti yang tunjukkan pada Gambar 2. Variasi ini menunjukkan adanya diferensiasi fenotipik yang kuat antar spesies dalam satu kelompok. Sejalan dengan temuan tersebut, Wooland (1990), menyatakan bahwa distribusi ikan sangat dipengaruhi oleh spesialisasi habitat dan preferensi ekologis tiap spesies. Oleh karena itu, tidak semua spesies dari genus *Siganus* ditemukan pada lokasi yang sama. Sebagai perbandingan, penelitian di perairan lain menunjukkan perbedaan jumlah spesies ikan malaja, yaitu delapan spesies di Teluk Laikang (Ilham, 2018), enam spesies di Kepulauan Karimunjawa (Mujiyanto & Satria, 2015), lima spesies di Kepulauan Seribu (Aulia, 2016), dan lima spesies di Pulau Bintan (Jemi et al., 2022).

Variasi yang ditemukan pada kesembilan jenis ikan malaja di perairan Tanggetada diduga erat kaitannya dengan karakteristik ekologis wilayah tersebut. Tanggetada memiliki tipologi ekosistem pesisir yang mendukung keberadaan ikan herbivora, termasuk kelompok ikan malaja. Wilayah ini merupakan laut terbuka dengan konektivitas langsung ke Teluk Bone, yang memperkaya keanekaragaman hayati secara keseluruhan, termasuk keanekaragaman spesies ikan malaja. Lagaslas & Yagos (2024) menyebutkan bahwa konektivitas habitat berkontribusi pada peningkatan keanekaragaman fenotipik ikan. Selain itu, ketersediaan sumber pakan seperti makroalga (Asriani et al., 2024) serta keberadaan terumbu karang dan padang lamun sebagai habitat utama (Tasabaramo et al., 2021) turut mendukung kelimpahan dan keberagaman spesies ikan malaja di wilayah Tanggetada. Perbedaan kondisi habitat diketahui juga memengaruhi kelimpahan dan distribusi ikan, termasuk ikan malaja, yang pada akhirnya berdampak pada variasi morfologis antar populasi (Jemi et al. 2022:Latuconsina et al. 2022). Oleh karena itu, identifikasi morfologi yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan informasi dasar yang penting dalam memahami diferensiasi spesies dalam kelompok ikan malaja. Selain itu, hasil ini memperkuat pemahaman tentang hubungan antara variasi morfologis dan faktor lingkungan tempat spesies-spesies tersebut berada.



Gambar 2. Jenis ikan malaja di Perairan Tanggetada

2.1. *Siganus doliatus* Guérin-Méneville, 1829-38

S. doliatus dapat dikenali dengan tubuh yang oval dan pipih tegak, dengan warna dasar perak keputihan. Spesies ini memiliki dua pita coklat, yang pertama melintang dari kepala melewati mata, dan yang kedua membentang dari dasar duri keempat atau kelima sirip punggung hingga ke bagian bawah operkulum. Mulutnya kecil, matanya besar serta terdapat pola kuning di bawah sirip punggung. Sirip punggung terdiri atas duri-duri keras dan jari-jari lunak, sedangkan sirip ekor berbentuk agak cekung atau sedikit berlekuk. Burhanuddin (2005), mendeskripsikan spesies ini memiliki 13 duri dan 10 jari-jari lunak pada sirip punggung, serta 7 duri dan 9 jari-jari lunak pada sirip dubur. Sirip dada memiliki satu duri, dengan jumlah jari-jari antara 16 hingga 17. Moncongnya berbentuk biasa dan tidak menonjol seperti tabung. Peralihan antara bagian berduri dan bagian lunak pada sirip punggung tampak mulus, tanpa batas yang jelas. Warna tubuh bagian atas berwarna biru, yang secara bertahap berubah menjadi putih keperakan di bagian bawah. Tubuh dihiasi oleh sekitar 30 garis kuning yang sebagian menyatu di bawah pangkal sirip punggung dan memanjang meruncing ke arah garis gah ventral. Di area bawah mata terdapat pita berwarna, yang umumnya mengandung sepasang garis biru gelap yang memanjang dari mata ke sudut mulut. Setelah spesies ini mati, pita berwarna coklat di sekitar mata dan bahu akan memudar, namun area kuning di dalamnya akan berubah menjadi oranye-cokelat pekat, tampak lebih gelap dibandingkan corak kuning lainnya di bagian kepala dan sisi tubuh.

2.2. *Siganus canaliculatus* Park, 1797

S. canaliculatus memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping dengan bentuk pipih tegak. Memiliki mulut yang berukuran kecil dengan letak utama tipe subterminal dan mata yang berukuran besar. Pada bagian tubuh ikan memiliki bintik-bintik berwarna biru mutiara hingga keputihan. Warna tubuh sangat bervariasi mulai dari warna abu-abu kehijauan sampai coklat kekuningan. Sirip punggungnya memiliki duri yang tajam, dan sirip ekor sedikit berlekuk tunggal. Jari-jari sirip lunak punggung ikan ini lebih tinggi dibandingkan dengan jari-jari sirip keras punggung. Bentuk sirip punggung adalah skema gabungan antara 2 sirip punggung yakni jari-jari sirip keras dan jari-jari sirip lunak. Menurut Kuitert & Tonozuka (2001), Ikan ini sering ditemukan di daerah estuaria dekat dengan padang lamun.

2.3. *Siganus punctatus* Schneider & Forster, 1801

S. punctatus memiliki tubuh yang agak memanjang dan pipih tegak dengan warna dasar perak kecokelatan. Memiliki mulut yang berukuran kecil dan mata yang besar. Pada bagian tubuh ikan memiliki bintik-bintik berwarna orange tersebar merata diseluruh tubuh mulai dari kepala hingga ujung ekor selain sirip. Sirip punggungnya memiliki duri yang tajam dan berbisa (Latuconsina et al., 2023). Sirip ekor memiliki tipe *lunate* dimana ujung dorsal dan ujung ventral sirip ekor melengkung keluar sedangkan pada bagian tengah melengkung kedalam. Bentuk sirip punggung adalah skema gabungan antara 2 sirip punggung yakni jari-jari sirip keras dan jari-jari sirip lunak. Menurut , ikan ini sering ditemukan di daerah laguna pada masa juvenil dan ditemukan di terumbu karang pada saat dewasa.

2.4. *Siganus fuscescens* Houttuyn, 1782

S. fuscescens memiliki warna tubuh gelap atau kelabu kehitaman dengan sedikit bercak kuning di bagian punggung dan sirip ekor. Tubuh ikan ini lebih simetris dan sedikit lebih tebal dibandingkan dengan jenis lainnya. Memiliki mulut yang berukuran kecil dan mata yang besar. Sirip punggungnya memiliki duri yang tajam, dan sirip ekor sedikit cekung atau berlekuk tunggal. Pada ekor terdapat lekukan dangkal antara lembar dorsal dan lembar ventral. Bentuk sirip punggung adalah skema gabungan antara 2 sirip punggung yakni jari-jari sirip keras dan jari-jari sirip lunak. Ikan ini sering ditemukan di daerah padang lamun serta laguna dan terumbu karang. Menurut Burhanuddin (2005), ikan ini memiliki duri sirip punggung berjumlah XIII, I 0; duri sirip dubur VII, 9; dan jari-jari sirip dada sebanyak 15–17. Moncongnya tidak berbentuk tabung, dengan lekukan yang jelas antara bagian berduri dan bagian lunak sirip punggung. Warna tubuh saat hidup bagian atas hijau zaitun atau coklat dan bagian bawah keperakan. Seluruh kepala dan tubuhnya, kecuali moncong, dipenuhi bintik-bintik biru mutiara; bintik-bintik ini berukuran kecil di kepala dan tengkuk, serta membesar di sisi tubuh bagian bawah. Di atas gurat sisi dan kepala, bintik-bintik cenderung bulat, namun di bagian tengah hingga bawah tubuh banyak yang memanjang secara horizontal. Sirip dubur, bagian berduri sirip punggung, dan sirip perut memiliki warna yang sama dengan area tubuh di sekitarnya, sementara bagian lunak sirip punggung dan sirip ekor berwarna gelap, dan sirip dada tampak bening.

2.5. *Siganus corallinus* Valenciennes, 1835

S. corallinus memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping dengan bentuk pipih tegak. Memiliki mulut yang berukuran kecil dengan letak utama tipe subterminal dan mata yang berukuran besar. Pada bagian tubuh ikan memiliki bintik-bintik kecil berwarna biru mutiara hingga keputihan, pada bagian kepala cenderung lebih padat. *S. corallinus* memiliki warna dasar kuning. Sirip punggung terbentang sejajar dengan operculum hingga pangkal ekor. Duri sirip kokoh, menyengat dan berbisa. Garis tengah toraks dan punggung bersisik penuh. Sirip ekor berbentuk sedikit cekung atau berlekuk tunggal. *S. corallinus* hidup di daerah laguna yang kaya akan karang. Ikan muda ditemukan dalam kelompok kecil di padang lamun dan terumbu dangkal, sering juga ditemukan di antara karang *Acropora*. Ikan dewasa biasanya berpasangan di terumbu karang dangkal dan memakan alga bentik (Robins et al., 1991).

2.6. *Siganus argenteus* Quoy & Gaimard, 1825

S. argenteus memiliki tubuh berbentuk oval, pipih dan tegak ramping. Spesies ini memiliki warna dasar perak keemasan. Ciri khas ikan ini adalah sirip punggung yang memanjang dengan ujung yang tajam, serta tubuh yang berkilau ketika terkena sinar matahari. Memiliki garis coklat tua yang terletak tepat di belakang tepi *operculum*. Warna tubuh *S. argenteus* bervariasi dari biru atau keabu-abuan pada bagian atas hingga keperakan di bagian bawah. Pola pada tubuhnya terdiri dari warna hitam membulat pada daerah dekat dengan operculum. Kepala dan tubuh dihiasi dengan pola garis lengkung, dan tanda-tanda lain yang lebih besar. Sirip punggung bentuk skema dari 2 gabungan jari-jari keras dan jari-jari lunak sedikit cekung atau berlekuk tunggal memiliki lekukan dangkal antara lembar dorsal dan lembar ventral. *S. argenteus* memiliki siklus hidup yang meliputi tebing terumbu karang, laguna, dan daerah pesisir. Spesies ini hidup dalam kelompok besar yang sering berenang cepat di atas substrat dasar serta sesekali menyelam untuk mencari makan. Ikan muda dan dewasa ditemukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2 hingga 100 individu di zona gelombang pada tepi terumbu. Ikan muda sering kali berada di dekat permukaan dalam kelompok padat, yang dapat membentang hingga beberapa kilometer dari lepas pantai, sebelum bermigrasi ke terumbu karang untuk menjalani metamorfosis. Makanan utama spesies ini adalah alga. Selain itu, ikan pra-dewasa memiliki nilai penting dalam perikanan karena migrasi mereka dalam jumlah besar ke hamparan terumbu (Kuitert & Tonzuka, 2001).

2.7. *Siganus puellus* Schlegel, 1852

S. puellus memiliki warna kuning sedikit orange pada bagian atas *linea lateralis* dan perak pada bagian bawah. *S. puellus* memiliki bentuk tubuh yang sedikit panjang dan pipih tegak dengan sirip punggung dari sejajar dari operculum hingga ke pangkal ekor. Ciri khusus spesies ini adalah pada warna garis kehitaman yang terletak di bagian kepala melewati mata hingga atas kepala. Tipe sirip punggung ikan ini adalah skema gabungan antara 2 sirip punggung yakni jari-jari sirip keras dan jari-jari sirip lunak, dengan dominasi panjang jari-jari keras lebih panjang dibanding sirip lunak. Sirip Lunak pada sirip punggung sejajar dengan sirip lunak anal pada *S. puellus*. Sirip ekor berwarna kuning dan memiliki berbentuk sedikit cekung atau berlekuk tunggal. Sirip punggung ikan ini agak bulat dan berwarna perak kebiruan. Siklus hidup ikan ini daerah pesisir dangkal yang

kaya akan laguna jernih dan terumbu karang, terutama pada tipe terumbu karang acropora (Wooland, 1997).

2.8. *Siganus spinus* Linnaeus, 1758

S. spinus memiliki bentuk tubuh bulat dengan bentuk pipih tegak. Bentuk kepala agak cekung pada bagian atas mata hingga ke moncong. Memiliki mata yang agak besar dan mulut yang berukuran kecil. Pada bagian tubuh memiliki pola seperti labirin yang berliku-liku. *S. spinus* memiliki warna dasar yang bervariasi mulai dari putih pucat, abu-abu hingga coklat. Sirip punggung memiliki jari-jari sirip keras yang tajam dan berbisa. *S. spinus* hidup di daerah terumbu karang dan ditemukan di daerah padang lamun pada fase yuwana.

Spesies ini memiliki sirip punggung dengan 10 jari-jari lunak, serta sirip dubur yang terdiri dari 9 jari-jari lunak. Sirip dada dilengkapi dengan 17 jari-jari. Moncongnya tidak berbentuk tabung, dan terdapat lekukan yang jelas antara bagian berduri dan bagian lunak dari sirip punggung. Sisik pada pipi bertekstur halus namun padat, menutupi sekitar dua pertiga bagian bawah dari wilayah preoperkulum. Bentuk sirip ekor bervariasi sesuai dengan tahap perkembangan, yaitu agak cekung pada individu juvenil dan berubah menjadi lurus terpotong (*truncate*) pada fase dewasa. Dalam keadaan hidup, spesies ini menunjukkan kemampuan kamuflase yang tinggi dengan variasi pola warna, mulai dari putih kekuningan, abu-abu pucat, hingga kehitaman, serta berbagai gradasi warna coklat. Pola berkelok (*vermiculate*) tampak pada kepala dan tubuh. Jari-jari pada bagian lunak sirip punggung dan sirip dubur memiliki dua hingga tiga pita gelap, sedangkan membran sirip di bagian tersebut tampak transparan keabu-abuan. Sirip dada berwarna coklat transparan, dan sirip ekor berwarna coklat dengan tiga hingga empat garis melengkung berwarna pucat yang tampak samar (Burhanuddin, 2005).

2.9. *Siganus vulpinus* Schlegel & Müller, 1845

Ikan ini memiliki warna yang mencolok dan mulut yang berukuran kecil dengan moncong yang agak menjulur ke depan dan memiliki mata yang besar. Bagian tubuhnya memiliki warna dasar kuning keemasan dengan garis-garis hitam yang membentuk pola yang menyerupai wajah serigala (*fox*), sehingga disebut dengan "*foxface*". Sirip ekor berbentuk sedikit cekung atau berlekuk tunggal. Bentuk sirip punggung merupakan skema gabungan antara 2 sirip punggung yakni jari-jari sirip keras dan jari-jari sirip lunak. Sirip punggung memiliki jari-jari sirip keras yang tajam. Ikan ini sering ditemukan di daerah terumbu karang khususnya pada jenis karang bercabang. Menurut Burhanuddin (2005), ikan ini memiliki sirip punggung dengan 10 jari-jari lunak serta sirip dubur dengan 9 jari-jari lunak. Kemudian, sirip dada sebanyak 16–17 jari-jari. Moncong menonjol dan berbentuk tabung dan tidak terdapat lekukan yang jelas antara bagian berduri dan bagian lunak dari sirip punggung. Sirip ekor berbentuk emarginata (berlekuk dangkal di tengah). Warna saat hidup ditandai dengan bagian tengah profil kepala umumnya memiliki garis putih sempit yang dapat membentang dari bibir hingga ujung duri punggung anterior yang menonjol atau terbatas pada daerah antara mata. Terdapat pita diagonal berwarna hitam atau coklat gelap yang melintasi mata pada kepala dan warna serupa juga ditemukan pada bagian tubuh anterior, yaitu di depan pangkal sirip dada dan sirip perut.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sembilan spesies ikan malaja (*Siganus spp.*) di perairan Tanggetada, diantaranya *Siganus doliatus*, *Siganus canaliculatus*, *Siganus punctatus*, *Siganus fuscencens*, *Siganus corallinus*, *Siganus argenteus*, *Siganus puellus*, *Siganus spinus* and *Siganus vulpinus*. Spesies dominan yang paling sering ditangkap, yaitu *Siganus canaliculatus* dan *Siganus doliatus*. Keanekaragaman spesies ini menunjukkan potensi besar perairan Tanggetada sebagai sumber daya perikanan penting. Jumlah spesies yang berhasil dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan berjumlah 398 ekor. Studi ini memberikan data dasar mengenai distribusi spesies ikan malaja di wilayah Tanggetada dan karakteristik morfologinya, yang sebelumnya masih terbatas. Informasi ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengelolaan berkelanjutan sumber daya ikan malaja di Kabupaten Kolaka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Sembilanbelas November Kolaka selaku pemberi dana skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Stimulus Program Studi Ilmu Perikanan dan kepada Puspita Lestari yang telah banyak membantu khususnya dalam proses identifikasi ikan Malaja.

Daftar Pustaka

- Asriani, N., Tasanbaramo, I. A., Pariakan, A., & Gazali, M. (2024). Preliminary Study: Macroalgae Species in Tanggetada Village Waters, Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. *Jurnal Ilmiah Platax*, 12(2), 189–198. <https://doi.org/10.35800/jip.v12i2.57617>
- Aulia, A. (2016). *Kelimpahan Ikan Baronang (Siganus sp.) di Wilayah Perairan Kepulauan Seribu DKI Jakarta*. (Skripsi) Universitas Airlangga Surabaya.
- Awaluddin, Budimawan, Nadiarti, & La Nafie, Y. A. (2024). Biodiversity and distribution of rabbitfish (Siganidae) in Tanakeke Island, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(8), 2756–2762. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250849>
- Badan Pusat Statistik Kolaka. (2021). *Kecamatan Tanggetada dalam Angka 2021*. BPS-Statistics of Kolaka Regency.
- Burhanuddin, A. I. (2005). The Rabbit-Fishes (Siganidae) of Tomini Bay, Gorontalo. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 5(1), 1–4.
- Ilham, M. (2018). *Sebaran dan Komposisi Jenis Ikan Famili Siganidae Berdasarkan Ekosistem yang Berbeda di perairan Teluk Laikang Kabupaten Takalar*. (Skripsi) Universitas Hasanuddin.
- Jemi, J., Karlina, I., & Nugraha, A. H. (2022). Struktur Populasi Ikan Baronang pada Ekosistem Lamun Di Pesisir Pulau Bintan. *Journal of Marine Research*, 11(1), 9–18. <https://doi.org/10.14710/jmr.v11i1.33029>
- Kuiter, R. H., & Tono-zuka, T. (2001). *Pictorial guide to Indonesian reef fishes. Part 3. Jawfishes - Sunfishes, Opistognathidae - Molidae. Zoonetics, Australia*.

- Lagaslas, R. S., & Yagos, R. (2024). Currents of connection : Habitat connectivity of common reef fishes (Siganids and Lutjanids) in the coastal waters of Misamis Occidental Currents of connection : Habitat connectivity of common reef fishes (Siganids and Lutjanids) in the coastal waters. *International Journal of Biosciences (IJB)*, 25(5), 271-283 <https://doi.org/10.12692/ijb/25.5.271-283>
- Latuconsina, H., Kamal, M. M., Affandi, R., & Butet, N. A. (2022). Growth and reproductive biology of white-spotted rabbitfish (*Siganus canaliculatus*) on different seagrass habitats in Inner Ambon Bay, *Biodiversitas*. 23(1), 273–285. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230133>
- Latuconsina, H., Rappe, R. A., & Burhanuddin, A. I. (2023). *Iktiofauna Padang Lamun Perairan Tropis : Biodiversitas, Ancaman dan Pengelolaannya* (N. A (ed.); Cetakan Pe). Gadjah Mada University Press.
- Mujiyanto, M., & Satria, F. (2015). Diversitas ikan karang herbivora di Kepulauan Karimunjawa, Jawa Tengah. *Prosiding Simposium Nasional: Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan Indonesia, March*, 7–20.
- Parawansa, B. S., Rasyid, M. R., & Suwarni, Tresnati Joeharnani, W. J. C. (2023). Analisis Hubungan Panjang Bobot Ikan Baronang Angin *Siganus javus* Linnaeus, 1766 yang ditemukan di Tempat Pendaratan Ikan Paotere Kota Makassar, Sulawesi Selatan. *Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan*, 1–14.
- Robins, C., Bailey, R., Bond, C., Brooker, J., Lachner, E., Lea, R & Scott, W. (1991). *World fishes important to North Americans: Exclusive of species from the continental waters of the United States and Canada*. American Fisheries Society Special Publication No. 21, 243 hal.
- Sharma, B., Khatoon, A., Pandey, K., Kumarl, A., Bhushan, B., Kumari, P., & Jaiswal, M. K. (2023). Identification study of freshwater fish *Clupisoma garua* and *Clupisoma montana* Identification study of freshwater fish *Clupisoma garua* and *Clupisoma*. *J Fish Res*, 7(3), 1–7. <https://doi.org/10.35841/aajfr-7.3.147>
- Tasabaramo, I. A., & Riska. (2021). Struktur Komunitas Ikan Padang Lamun Tanggetada. Laporan Penelitian Dosen Pemula. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sembilanbelas November Kolaka.
- Tasabaramo, I. A., Riska, R., Makatipu, P. C., Nugraha, A. H., & Adimu, H. E. (2021). Studi Komunitas Padang Lamun di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 5(4), 429. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2021.vol.5.no.4.187>.
- Wooland, D. (1990). *Revision of the fish family Siganidae with descriptions of two new species and comments on distribution and biology*. Indo-Pacific Fishes, (19), 1–136.
- Wooland, D. . (1997). *Siganidae: Rabbitfishes (spinefoots) (pp. 3627–3650)*. In K. E. Carpenter & V. H. Niem (Eds.), *FAO species identification guide for fishery purposes: The living marine resources of the Western Central Pacific* (Vol. 4, Part 2, 837 p.). Food and Agriculture. The Western Central Pacific.837.
- Zahara, A. A., Ningrum, A. S., Kharisma, B., & Putri, A. (2023). Identifikasi Jenis Ikan Demersal dan Pengelolaan Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Pasar Ikan Anaiwoi Kabupaten Kolaka.

Journal of Marine Research, 12(3), 422–430.